

TAYANGAN TELEVISI DAN AGRESIVITAS ANAK
(Pengaruh Terpaan Tayangan Kartun Naruto dengan Tingkat Agresivitas di kalangan Siswa
- Siswi Kelas V dan VI SDN Sumber 3 Surakarta Tahun ajaran 2017 -2018)



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

GALIH EKO NUGROHO

L 100 090 118

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

TAYANGAN TELEVISI DAN AGRESIVITAS ANAK
(Pengaruh Terpaan Tayangan Kartun Naruto dengan Tingkat Agresivitas di kalangan Siswa -
Siswi Kelas V dan VI SDN Sumber 3 Surakarta Tahun ajaran 2017 -2018)

PUBLIKASI ILMIAH

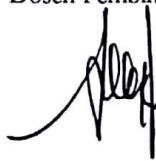
oleh:

GALIH EKO NUGROHO

L 100 090 118

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Agus Triyono M.Si

NIK. 1105

HALAMAN PENGESAHAN

TAYANGAN TELEVISI DAN AGRESIVITAS ANAK

(Pengaruh Terpaan Tayangan Kartun Naruto dengan Tingkat Agresivitas di kalangan Siswa -
Siswi Kelas V dan VI SDN Sumber 3 Surakarta Tahun ajaran 2017 -2018)

OLEH

GALIH EKO NUGROHO

L 100 090 118

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari 29 Desember 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Agus Triyono, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nugiyama, M.Sc. Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 Desember 2017

Penulis



GALIH EKO NUGROHO

L 100 090 118

TAYANGAN TELEVISI DAN AGRESIVITAS ANAK

(Pengaruh Terpaan Tayangan Kartun Naruto dengan Tingkat Agresivitas di kalangan Siswa-Siswi kelas V dan VI SDN Sumber 3 Surakarta Tahun ajaran 2017-2018)

Abstrak

Seperti yang kita ketahui saat ini pilihan utama masyarakat untuk memperoleh informasi dan hiburan adalah melalui media massa, di Indonesia rata-rata anak usia sekolah dasar menghabiskan waktunya untuk menonton televisi antara 30-35 jam dalam seminggu, yang berarti bahwa dalam sehari mereka menonton televisi lebih dari 4-5 jam, sedangkan pada hari minggu hingga 7-8 jam. Memisahkan anak-anak dari televisi bukanlah hal yang mudah, masa pertumbuhan dan perkembangan anak bisa dipengaruhi oleh televisi, hal ini dapat tercermin dari cara berpikir, berbicara, dan perilaku anak terhadap lingkungan sekitarnya yang banyak terpengaruh oleh televisi dan film. Naruto merupakan salah satu program acara televisi yang disukai anak-anak, akan tetapi acara kartun ini banyak terdapat unsur kekerasan didalamnya sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intensitas menonton tayangan kartun yang mengandung kekerasan terhadap agresivitas anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana penelitian akan melibatkan data berupa angka-angka (*numerical*) yang kemudian diolah menggunakan statistik untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Metode Kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk melakukan pengamatan yang dapat dikuantifikasi (diubah dalam bentuk angka) dan kemudian menganalisis angka-angka tersebut. Analisis ini memberikan dasar bagi argumen mengenai makna pengamatan yang relatif terhadap posisi teoritis, tipe penelitian ini adalah regresi linear sederhana dan korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan angka yang tidak signifikan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara intensitas menonton tayangan kekerasan dengan agresivitas anak.

Kata Kunci: televisi, agresivitas, anak

Abstracts

As we know today the main choice of people to obtain information and entertainment is through the mass media, in Indonesia the average age of primary school children save time to watch television between 30-35 hours in the week, which means in a day they watch television more than 4-5 hours, while on Sunday to 7-8 hours. Separating children from television is easy, the growth and development of children can be affected by television, this can be reflected in the way of thinking, talking, and behavior of children to the surrounding environment that many diteling by television and movies. Naruto is one of the television program that really enjoys the children, will join this cartoon event there are many elements of violence in it so researchers are interested to know how big the influence of cartoons that contain violence against aggressiveness of children. This research is conducted by using quantitative approach, where the research will involve data in the form of numbers (*numerical*) which then processed using statistics to answer the formulation of research problems. Quantitative methods are approaches used to perform quantifiable observations (then in numerical form) and then analyze the numbers. This analysis provides the basis for arguments about the meaning of observations relative to theoretical positions, this type of research is simple linear regeresi and report. The

results of this study indicate the numbers are not significant. So it can be concluded that there is no influence between the intensity of watching violent impressions with the aggressiveness of children.

Keywords: television, aggressiveness, child

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti yang kita ketahui saat ini pilihan utama masyarakat untuk memperoleh informasi dan hiburan adalah melalui media massa, sekitar 41% dari jumlah waktu yang dimiliki manusia untuk beraktifitas dalam sehari yaitu 1.440 menit, manusia menggunakan 590 menit untuk menggunakan media massa, hal ini merupakan angka yang cukup besar bagi masyarakat dalam menggunakan media dalam sehari (Biagi, Shirley, 2010). Sedangkan di Indonesia, rata-rata anak usia sekolah dasar menghabiskan waktunya untuk menonton televisi antara 30-35 jam dalam seminggu, yang berarti bahwa dalam sehari mereka menonton televisi lebih dari 4-5 jam, sedangkan pada hari minggu hingga 7-8 jam, jika dihitung dalam setahun maka sekitar 1.400 jam waktu yang digunakan untuk menonton televisi, atau sekitar 18.000 jam sampai seseorang anak lulus SLTA. Padahal waktu yang dibutuhkan seorang anak untuk mulai dari TK hingga lulus SLTA adalah sekitar 13.000 jam, dengan demikian anak-anak meluangkan waktu lebih waktu untuk menonton televisi (Kartila, 2012).

Kemampuan media massa dalam merangkul waktu dan perhatian lebih sebagai sumber informasi dan hiburan sangat mungkin untuk mempengaruhi khalayak, terutama beberapa khalayak yang sifatnya mudah dipengaruhi seperti anak-anak. Salah satu media massa yang era saat ini masih menjadi akses utama dalam mencari informasi dan hiburan adalah televisi yang hampir disetiap rumah, orang-orang menghabiskan cukup banyak waktunya untuk menonton tayangan televisi. Dalam sepanjang sejarah pertelevisian, keprihatinan utama mengenai televisi adalah kemungkinan dampak kekerasan dari tayangan televisi. Studi analisis isi yang pernah dilakukan Steinfeld pada tahun 1973 menunjukkan bahwa isi tayangan televisi mengandung unsur kekerasan yang banyak sekali. Serangkaian angka menunjukkan bahwa menjelang usia 12 tahun, rata-rata anak telah akan menyaksikan 101.000 episode kekerasan di televisi, termasuk 13.400 kematian. (Severin, 2011).

Memisahkan anak-anak dari televisi bukanlah hal yang mudah, masa pertumbuhan dan perkembangan anak bisa dipengaruhi oleh televisi, hal ini dapat tercermin dari cara berpikir, berbicara, dan perilaku anak terhadap lingkungan sekitarnya yang banyak terpengaruh oleh televisi dan film. Orang dewasa yang telah menghabiskan banyak waktu menonton televisi selama masa

anak-anak dan remaja cenderung memiliki sebuah keyakinan kriminalitas, diagnosis gangguan kepribadian antisosial, dan ciri kepribadian lebih agresif (Robertson, 2012). Para ahli komunikasi massa menyebutkan adanya pengaruh luar biasa secara kognitif (pikiran), afektif (perasaan) dan konatif (perilaku) pada anak-anak dan remaja karena menonton televisi secara berlebihan (Komisi Penyiaran Indonesia, 2011). Beberapa kasus mengenai tindak kekerasan anak-anak sering diberitakan di media massa salah satunya terjadi di Pekanbaru, seorang anak meninggal akibat cedera serius setelah bermain dengan teman-temannya yang meniru adegan kekerasan pada sinetron laga 7 Manusia Harimau yang disiarkan oleh sebuah stasiun televisi (Kusuma, 2015).

Berdasarkan pemikiran teori dampak komunikasi yaitu teori peluru atau bisa disebut juga sebagai teori jarum suntik, media massa secara langsung atau kuat memberi rangsangan atau dampak yang kuat pada diri khalayak yang secara khusus bersifat seragam dan dimotivasi oleh faktor biologis dan lingkungan serta mempunyai sedikit kontrol, pesan yang disampaikan media massa langsung diterima oleh khalayak tanpa ada campur tangan diantara pesan dan penerima, artinya pesan yang sangat jelas dan sederhana akan sangat jelas dan sederhana juga direspons, media massa sangat aktif dan kuat sedangkan khalayak berada dipihak yang pasif (Nurudin, 2007). Meskipun teori ini mengatakan demikian, riset pada dampak komunikasi massa hampir sejak awal tidak memberikan banyak dukungan untuk teori ini, bukti-bukti yang ada dari beberapa peneliti, lebih mendukung apa yang kemudian disebut sebagai model dampak terbatas, dimana hasil dari sejumlah penelitian penting selama bertahun-tahun menghasilkan pendapat bahwa komunikasi massa pada umumnya mempunyai dampak yang kecil (Severin, 2011). Begitu pula dengan teori *uses and gratifications* yang menekankan bahwa khalayak merupakan pihak yang aktif dalam memilih dan menggunakan media massa, pengguna media berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya, media massa tidak memiliki kontrol penuh terhadap khalayak, namun sebaliknya khalayak yang aktif dalam memilih dan menggunakan media (Nurudin, 2007).

Pandangan responden tentang dampak kekerasan di media terhadap perilaku agresif anak dan cara mengekang agresi pada anak-anak. Ketika responden ditanya tentang penyebab perilaku agresif anak, 54 persen responden percaya bahwa film kekerasan dan game petualangan menyebabkan perilaku kekerasan pada anak-anak, hal ini juga didukung oleh dengan 64 persen responden berlangganan film aksi sebagai penyebab perilaku kekerasan pada anak-anak. Hal ini juga salah satu penekanan yang diberikan oleh peserta diskusi kelompok terarah. Faktor lain yang ditekankan oleh peserta FGD meliputi: pengaruh pemerintah, pengaruh masyarakat, pengaruh orang tua dan pengaruh kelompok / teman terhadap perilaku anak-anak (Raji, 2014).

Berbagai jenis program acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi memang biasanya sudah tersegmentasi dengan jelas, begitu juga waktu tayang yang sudah disusun dan diagendakan berdasarkan siapa penonton atau khalayak yang menjadi sasaran. Meskipun demikian dari segi konten atau isi program acara televisi sering sekali menunjukkan berbagai konten-konten yang sebenarnya tidak pantas ditonton khalayak. Isi siaran yang mengandung unsur pornografi, tindak kekerasan, penipuan, penghinaan dan berbagai macam isi siaran yang banyak mengandung pelanggaran, masih sering kita lihat pada berbagai jenis program acara televisi. Salah satu konten yang sering disinggung adalah mengenai kekerasan pada tayangan televisi. Kekerasan dalam program acara anak dan kartun tentunya tidak bisa lepas begitu saja dari pandangan masyarakat, ada berbagai program acara anak dan kartun yang sebenarnya tidak pantas apabila ditayangkan dan ditonton oleh anak-anak. KPI sendiri memberikan label untuk program acara anak dan kartun menjadi 3 kategori. Kategori “Aman”, yaitu tayangan-tayangan anak yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan manfaat lebih seperti pendidikan, memotivasi, mengembangkan sikap percaya diri anak dan penanaman nilai-nilai positif dalam kehidupan. Kategori “Hati-hati”, yaitu tayangan yang pada umumnya baik dan memiliki nilai positif namun masih memuat adegan kekerasan, mistis, seks dan cerita yang agak rumit sehingga dipandang memerlukan kehadiran orangtua (BO/bimbingan orang tua) untuk mendampingi anak-anak yang menonton. Kategori “Berbahaya”, yaitu tayangan yang banyak mengandung muatan negatif seperti kekerasan, mistis, seks dan perilaku negatif lainnya dengan frekuensi penyiaran yang cukup tinggi dan cenderung menjadi daya tarik utama. (Komisi Penyiaran Indonesia, 2011)

Dari tiga kategori yang telah disebutkan di atas, kategori “Berbahaya” merupakan kategori yang memiliki frekuensi penyiaran yang cukup tinggi dan lebih menjadi daya tarik utama dari pada kategori lainnya. Program anak dan kartun yang termasuk dalam kategori “Berbahaya” adalah program acara yang memang sering memuat konten-konten yang berbahaya apabila dilihat oleh anak-anak. Berbagai macam kartun yang pernah disiarkan oleh stasiun televisi seperti One Piece, Naruto, Bleach, Bernad Bear, Fanboy and Chum-chum dan Tom and Jerry, Little Krishna, Bima Sakti, Shincan merupakan contoh kartun yang mengandung kekerasan yang berbahaya. Salah satu kartun yang dinilai berbahaya dan masih tayang di salah satu stasiun televisi adalah Naruto, kartun ini banyak sekali memperlihatkan adegan kekerasan yang dilakukan oleh tokoh dalam kartun tersebut, hasil penelitian analisis isi tayangan kartun Naruto periode November 2010 memiliki jumlah kekerasan fisik sebanyak 251 kali adegan sedangkan kekerasan non fisik muncul sebanyak 94 kali adegan, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tayangan kartun Naruto memiliki angka

yang cukup besar dalam menayangkan adegan kekerasan baik secara fisik maupun non fisik (Irianto, 2011).

Dari paparan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti memilih siswa Kelas V SDN Sumber III sebagai subjek penelitian karena berdasarakan pengamatan awal di Sekolah tersebut pernah mengalami langsung tindak kekerasan di Sekolah tersebut. Anak-anak masih rawan terhadap tindak kekerasan yang terjadi. Media massa seperti televisi dan film kemungkinan dapat mempengaruhi perilaku dan cara berpikir anak-anak mengenai tindakan kekerasan. Anak-anak mengalami tindak kekerasan baik secara langsung atau tindakan kekerasan yang mereka lihat melalui televisi dan film, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh intensitas menonton tayangan kartun yang mengandung kekerasan terhadap agresivitas anak. Sehingga dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan yang signifikan antara intensitas menonton tayangan kartun di Televisi terhadap agresivitas dikalangan siswa-siswi kelas V SDN Sumber III ?

Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dan kontribusi dalam rangka pengembangan terhadap kajian penelitian ilmu komunikasi yang berhubungan dengan tayangan kekerasan dalam televisi. Selain itu juga bisa sebagai bahan refrensi dan wacana kepada anak-anak mengenai tindak kekerasan dalam tayangan anak., dan juga memberikan wacana terhadap orang tua mengenai tindak kekerasan dalam tayangan televisi, sehingga orang tua dapat membimbing anak-anak agar lebih berhati-hati terhadap tayangan yang ada.

1.2. Telaah Pustaka

1.2.1. Terpaan Media dan Perilaku Khalayak

Salah satu dampak yang mungkin terjadi dari terpaan televisi terhadap khalayak adalah kekerasan, baik itu kekerasan yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Menurut Huesmann kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dipredisikan dapat menyebabkan perilaku agresi dimasa yang akan datang (Andina, 2014). Hal ini sesuai dengan salah satu teori dalam komunikasi massa yaitu teori jarum suntik yang diperkenalkan oleh Berlo atau dikenal dengan teori peluru oleh Scrahmm (Severin, 2011), dalam teori ini menyebutkan bahwa media massa memberikan dampak yang kuat pada diri khalayak, berbagai perilaku yang diperlihatkan oleh televisi dalam adegan-adegan filmnya memberikan rangsangan kepada khalayak untuk menirunya, meskipun masyarakat tahu bahwa apa yang ditayangkan televisi bukanlah realitas atau kejadian sebenarnya, akan tetapi begitu kuatnya stimulus dan pengaruh televisi, penonton tidak kuasa dalam melepaskan diri dari

keterpengaruhannya tersebut sehingga televisi sering dituduh sebagai agen yang mempengaruhi lebih banyak sikap dan perilaku masyarakat dari pada media massa lainnya (Nurudin, 2009).

Teori jarum suntik merupakan teori umum pertama mengenai dampak dari komunikasi massa terhadap khalayak, teori ini mengatakan bahwa masyarakat benar-benar rentan terhadap pesan-pesan komunikasi massa (Severin, 2011). Teori ini berawal dari analisis propaganda pasca Perang Dunia I, propaganda saat itu ditujukan untuk mempengaruhi masyarakat untuk membenci tindakan dan pemikiran lawan dari pihak yang melakukan propaganda.

Dengan melalui media massa yang sudah ada pada saat itu mampu menggiring opini masyarakat sesuai dengan tujuan dari propaganda. Dalam teori ini menganggap bahwa media memiliki kekuatan yang besar dan kuat, berbanding terbalik dengan khalayak yang rentan dan bersifat mudah dipengaruhi, pesan yang sangat jelas dan sederhana akan sangat jelas dan sederhana pula direspon oleh khalayak, teori ini mengasumsikan bahwa media massa mempunyai pemikiran yaitu khalayak bisa ditundukkan sedemikian rupa atau bahkan bisa dibentuk dengan cara apapun yang dikehendaki media (Nurudin, 2009).

Dalam kajian sejarahnya teori ini memang lahir dari dampak propaganda setelah Perang Dunia I dan dianggap sudah tidak bekerja baik untuk saat ini, meskipun demikian teori jarum suntik masih relevan digunakan dalam penelitian mengenai efek media dan tidak hanya digunakan untuk menalisis suatu propaganda melalui media, akan tetapi berdasarkan beberapa fenomena dan berita yang ada saat ini, mengenai dampak media massa terhadap khalayak masih menunjukkan angka yang cukup signifikan untuk sebuah penelitian efek media seperti yang sudah peneliti paparkan dalam bab pendahuluan.

Terpaan media terhadap agresivitas atau kekerasan khalayak masih menjadi perbedaan diantara pakar-pakar komunikasi saat ini, perdebatan ini menaruh perhatian pada metodologi-metodologi dan validitasnya, khususnya dalam kaitannya dengan riset tentang efek kekerasan di televisi pada sikap dan perilaku khalayak. Meskipun demikian, tidak bisa kita bantah bahwa ada peran televisi terhadap perilaku khalayak, sebagai contoh televisi memberikan label dan sensor dalam programnya untuk menghindari beberapa konten yang memang tidak sesuai untuk dikonsumsi.

Guter menggolongkan efek sebagai kognitif (sikap dan keyakinan), afektif (emosi), atau *behavioral*, ia membuat pembedaan lebih lanjut berkenaan dengan tipe efek sebagai berikut

- 1) *Catharsis* : gagasan bahwa kekerasan dalam tayangan televisi melepaskan atau menyalurkan perasaan dan sikap kekerasan.

- 2) *Arousal* : meteri kekerasan menggerakkan perasaan, tanpa perlu difokuskan pada baik buruknya terlebih dahulu.
- 3) *Disinhibition* : televisi dengan tayangan kekerasan meruntuhkan kontrol sosial terhadap gagasan kekerasan.
- 4) *Imitation* : televisi dengan tayangan kekerasan melahirkan peniruan atas perilaku tersebut.
- 5) *Desensitization* : menonton kekerasan menyebabkan khalayak menjadi keras, memikirkan kekerasan atau bersikap keras. (Arnold, 2007)

Untuk mengetahui seberapa besar efek terpaan media terhadap khalayak adalah dengan melihat seberapa besar intensitas dalam menggunakan media, intensitas merupakan kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha (Hazim, 2005). Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini intensitas sebagai menonton tayangan televisi, seberapa besar motivasi dan usaha khalayak dalam menonton tayangan kartun. Intensitas memiliki beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

1.2.1.1 Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Disini motivasi berarti pemasok daya untuk berbuat atau bertindak laku secara terarah. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri individu yang dapat melakukan tindakan, termasuk didalamnya adalah perasaan menyukai materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang mendorong untuk melakukan tindakan karena adanya rangsangan dari luar individu, pujian dan hadiah atau peraturan sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya,

1.2.1.2 Durasi kegiatan

Durasi kegiatan yaitu berapa lamanya kemampuan penggunaan untuk melakukan kegiatan. Dari indikator ini dapat dipahami bahwa motivasi akan terlihat dari kemampuan seseorang menggunakan waktunya untuk menonton tayangan kartun Naruto di televisi.

1.2.1.3 Frekuensi kegiatan

Frekuensi dapat diartikan dengan kekerapan atau kejarangan kerapnya, frekuensi yang dimaksud adalah seringnya anak menonton tayangan yang dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Misalnya seberapa sering dan lama siswa menonton tayangan televisi.

1.2.1.4 Arah sikap

Sikap sebagai suatu kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang bersifat positif ataupun negatif. Dalam bentuknya yang negatif akan terdapat kecendrungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, bahkan tidak menyukai objek tertentu. Sedangkan dalam bentuknya yang positif kecendrungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Contohnya, apabila siswa menyenangkan materi tertentu maka dengan sendirinya siswa akan mempelajari dengan baik. Sedangkan apabila tidak menyukai materi tertentu maka siswa tidak akan mempelajari kesan acuh tak acuh.

1.2.1.5 Minat

Minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan digeluti memiliki makna bagi dirinya. Minat ini erat kaitannya dengan kepribadian dan selalu mengandung unsur afektif, kognitif, dan kemauan. Ini memberikan pengertian bahwa individu tertarik dan kecendrungan pada suatu objek secara terus menerus, hingga pengalaman psikisnya lainnya terabaikan (Nuraini, 2011).

1.2.2 Agresivitas Anak

Teori psikologi telah mengungkapkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah atau tahapan, dan jenjang. Kehidupan anak-anak pada dasarnya merupakan kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya. Pada proses interaksi sosial inilah, faktor intelektual dan emosional mengambil peran penting. Proses sosial tersebut merupakan proses sosialisasi yang menempatkan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi. Sebab manusia tumbuh dan berkembang dalam konteks lingkungan sosial budaya. Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak terutama kehidupan sosiopsikologis (Fatimah, 2006). Terpaan kekerasan dalam media massa menyebabkan tingkat agresi yang lebih tinggi. Temuan ini didukung oleh sejumlah penelitian yang memanfaatkan beragam metodologis pendekatan. Hubungan antara kekerasan media dan perilaku agresif dijelaskan oleh banyak proses mediasi yang berbeda, terpaan media yang kuat bisa mengubah apa yang dianggap diterima secara

sosial, bagaimana lingkungan dirasakan dan bagaimana perasaan tentang kekerasan itu sendiri (Busching, 2015)

Pada dasarnya perilaku agresif pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Dalam agresi yang terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain. Menurut Sadock, bahaya atau pencederaan yang diakibatkan oleh perilaku agresif bisa berupa bahaya atau mencederai fisik, namun pula bisa berupa bahaya atau pencederaan nonfisik, semisal yang terjadi sebagai akibat agresi verbal (agresi lewat kata-kata tajam yang menyakitkan). Contoh lain dari agresi yang tidak secara langsung menimbulkan bahaya atau pencederaan fisik adalah pemaksaan, intimidasi (penekanan), dan pengucilan atau pengasingan sosial (Familia, 2007)

Agresifitas pada seseorang tidak muncul begitu saja, akan tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang sehingga memiliki sifat agresif, berikut adalah aktor penyebab perilaku agresif yang bisa digolongkan dalam enam kelompok faktor yaitu:

1.2.2.1 Faktor-faktor psikologis

Perilaku naluriah, menurut Sigmund Freud, dalam diri manusia ada naluri kematian, yang ia sebut pula *thantos* yaitu energi yang tertuju untuk perusakan atau pengakhiran kehidupan. Memang Freud juga mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat naluri kehidupan, yang dia sebut pula *eros*. Dalam pandangan Freud, agresi terutama berakar dalam naluri kematian yang diarahkan bukan ke dalam diri sendiri melainkan ke luar dari diri sendiri, ke orang-orang lain. Sedangkan menurut Konrad Lorenz, agresi yang membuahkan bahaya fisik buat orang-orang lain berakar dalam naluri berkelahi yang dimiliki manusia. Perilaku yang dipelajari. Menurut Albert Bandura, perilaku Agresif berakar dalam respon-respon agresif yang dipelajari manusia lewat pengalaman-pengalamannya di masa lampau. Dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

1.2.2.2 Faktor-faktor Sosial

Frustrasi: tidak diragukan lagi pengaruh frustrasi dalam pemicuan perilaku agresif. Seperti diuraikan dalam hipotesis frustrasi-agresi dari John Dollard, frustrasi bisa mengakari agresi. Kendati demikian, tidak setiap anak atau orang yang mengalami frustrasi serta merta meruyakan agresi. Ada variasi luas sehubungan dengan reaksi yang

bisa muncul dari anak atau orang yang mengalami frustrasi. Reaksi lain semisal berupa penarikan diri dan depresi. Di samping itu, tidak setiap agresi berakar dalam frustrasi. Provokasi langsung: bukti-bukti mengindikasikan betapa pencederaan fisik (*physical abuse*) dan ejekan verbal dari orang-orang lain bisa memicu perilaku agresif

Pengaruh tontonan perilaku agresif di televisi: terdapat kaitan antara agresi dan paparan tontonan kekerasan lewat televisi. Semakin banyak anak menonton kekerasan lewat televisi, tingkat agresi anak tersebut terhadap orang lain bisa makin meningkat pula. Ternyata pengaruh tontonan kekerasan lewat televisi itu bersifat kumulatif, artinya makin panjangnya paparan tontonan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari makin meningkatkan perilaku agresif.

1.2.2.3 Faktor-faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi pengaruh polusi udara kebisingan, dan kesesakan karena kondisi manusia yang terlalu berjejal. Kondisi-kondisi itu bisa melandasi perwujudan perilaku agresif. Keadaan lingkungan bisa diamati melalui kehidupan sehari-hari disekitar kita, beberapa anak terbiasa dengan kondisi lingkungan sekitarnya yang penuh kekerasan premanisme dan kekerasan lainnya yang merugikan bagi orang lain, sehingga ada indikasi anak meniru dari lingkungan sekitarnya dikarenakan kebiasaan yang menjadi kepribadian..

1.2.2.4 Faktor-faktor situasional

Termasuk dalam kelompok faktor ini antara lain adalah rasa sakit atau nyeri yang dialami manusia, yang kemudian mendorong seseorang memiliki niat untuk melakukan perilaku agresif. Faktor ini dapat disederhanakan ketika seseorang mengalami situasi rasa sakit secara fisik maupun nonfisik, sehingga melakukan perilaku agresif sebagai rasa pelampiasan.

1.2.2.5 Faktor genetic

Pengaruh faktor genetik antara lain ditunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar untuk perwujudan perilaku agresif dari insan pria yang memiliki kromosom XYY. Faktor ini lebih sebagai faktor keturunan biologis yang dibawa seseorang melalui genetik keluarga, atau bawaan yang sudah ada semenjak lahir (Familia, 2007).

Memisahkan anak-anak dari televisi bukanlah hal yang mudah, masa pertumbuhan dan perkembangan anak bisa dipengaruhi oleh televisi karena dalam tumbuh dan berkembangnya anak, televisi bisa menjadi agen sosial, hal ini dapat tercermin dari cara berpikir, berbicara, dan perilaku anak terhadap lingkungan sekitarnya yang banyak terpengaruh oleh televisi dan film. Para ahli

komunikasi massa menyebutkan adanya pengaruh luar biasa secara kognitif (pikiran), afektif (perasaan) dan konatif (perilaku) pada anak-anak dan remaja karena menonton televisi secara berlebihan (Komisi Penyiaran Indonesia, 2011). Beberapa kasus mengenai tindak kekerasan anak-anak sering diberitakan di media massa salah satunya terjadi di Pekanbaru, seorang anak meninggal akibat cedera serius setelah bermain dengan teman-temannya yang meniru adegan kekerasan pada sinetron laga 7 Manusia Harimau yang disiarkan oleh sebuah stasiun televisi (Kusuma, 2015).

Dalam melakukan penelitian mengenai intensitas menonton dan agresivitas anak, dibutuhkan suatu indikator untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel tersebut, berikut adalah tabel indikator dari kedua variabel yaitu intensitas dan agresivitas anak.

Tabel 1. Indikator Variabel

| No | Variabel | Indikator | Item |
|----|---|---|--|
| 1. | Terpaan kekerasan dalam tayangan kartun Naruto televisi | <p>X1: Frekuensi menonton tayangan televisi</p> <p>X2: Durasi menonton tayangan televisi</p> <p>X3: Persepsi terhadap tayangan Naruto</p> <p>X4: Representasi</p> | <p>1) Seberapa sering menonton tayangan kartun Naruto di televisi..</p> <p>2) Waktu menonton tayangan Naruto.</p> <p>1) Lamanya (durasi) menonton tayangan Naruto di televisi.</p> <p>1) Menarik.</p> <p>2) Menegangkan.</p> <p>3) Mengerikan.</p> <p>1) Adegan perkelahian.</p> <p>2) Adegan pembunuhan.</p> <p>3) Adegan pemukulan.</p> <p>4) Adegan mengumpat kata-kata kasar.</p> <p>5) Adegan menggunakan</p> |

| | | | |
|----|------------------|--|---|
| | | | senjata 6) Adegan melukai |
| 2. | Agresivitas Anak | <p>Y1: Perhatian</p> <p>Y2: Peningatan</p> <p>Y3: Reproduksi Gerak</p> <p>Y4: Motivasi dan penguatan</p> | <p>1) Ketertarikan terhadap tokoh.</p> <p>2) Ketertarikan terhadap konsep cerita.</p> <p>1) Menyimak adegan kekerasan dalam tayangan Naruto televisi.</p> <p>2) Mengingat adegan kekerasan dalam tayangan Naruto televisi.</p> <p>3) Memiliki hasrat untuk menirukan setiap adegan kekerasan dalam tayangan Naruto.</p> <p>1) Spontanitas menirukan adegan tayangan kekerasan seperti memukul, berkelahi dan mengumpat dengan kata-kata kasar.</p> <p>2) Menirukan adegan tayangan kekerasan seperti memukul, berkelahi dan mengumpat dengan kata-kata kasar.</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>3) Intensitas menurunkan adegan tayangan kekerasan.</p> <p>1) Hadiah atau penghargaan yang didapat dari menurunkan adegan kekerasan Naruto di televisi.</p> <p>2) Hukuman yang didapat dari menurunkan adegan kekerasan Naruto di televisi.</p> |
|--|--|--|--|

1.2.3 Hipotesis dan Kerangka Berpikir

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya atau jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah (Nasehudin, 2012). Hipotesis dari penelitian ini adalah ada angka yang signifikan antara pengaruh intensitas menonton tayangan kartun Naruto dengan agresivitas anak.

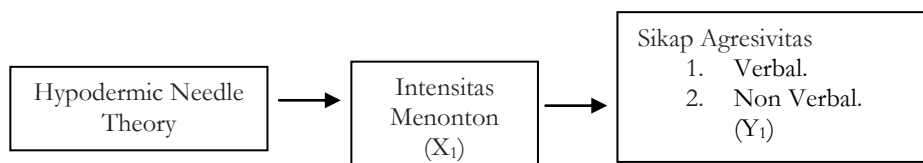
1) Hipotesis.

Pengujian hipotesis dengan membandingkan besarnya angka Signifikan :

H_0 : tidak ada pengaruh liner antara intensitas menonton dengan perilaku Agresif.

H_1 : ada pengaruh liner antara intensitas menonton dengan perilaku Agresif

2) Kerangka Berpikir.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana penelitian akan melibatkan data berupa angka-angka (*numerical*) yang kemudian diolah menggunakan statistik untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Metode Kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk melakukan pengamatan yang dapat dikuantifikasi (diubah dalam bentuk angka) dan kemudian menganalisis angka-angka tersebut. Analisis ini memberikan dasar bagi argumen mengenai makna pengamatan yang relatif terhadap posisi teoritis (Richard, 2012). Sehingga pendekatan kuantitatif merupakan upaya untuk menjelaskan realitas dengan menggunakan angka/hitung-hitungan matematis/statistik. Kecenderungan dan kebenaran realitas diperoleh dari proses analisis dengan mencermati frekuensi dan angka-angka yang ditampilkan (Pujileksono, 2015).

Tipe penelitian ini adalah regresi linear sederhana dan korelasi. Analisis korelasi merupakan cara untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel. Apabila terdapat hubungan antar variabel, maka perubahan-perubahan yang terjadi pada salah satu variabel akan mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan yang terjadi pada salah satu variabel yang akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada variabel lain (Azwar, 2007). Sehingga pada penelitian ini akan melihat seberapa besar hubungan antara intensitas menonton dengan perilaku agresif pada kelas V dan VI Sekolah Dasar Sumber 3 Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V dan VI Sekolah Dasar Sumber 3 Surakarta, menurut Sugiyono (2009) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi harus memiliki batasan dan karakteristik sesuai tujuan penelitian. Populasi yang terlalu banyak jumlahnya, biasanya diadakan sampling.

Teknik sampling untuk menentukan apakah sampel itu dapat mewakili populasi, diperlukan perhitungan statistik agar dapat memberi kepastian mengenai tingkat kepercayaan yang selanjutnya dipergunakan untuk menilai data yang didapat dari sampel. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. (Sugiyono, 2014), mendefinisikan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penggunaan sampel ini bertujuan untuk memperoleh keterangan-keterangan mengenai populasi dari mana sampel tersebut dipilih. Apabila jumlah populasi kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika jumlah populasinya lebih besar maka perlu melakukan penarikan sampel.

Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui observasi serta wawancara dan pembagian angket atau kuesioner kepada semua pihak terkait yang berkaitan, sedangkan data sekunder didapat dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Berdasarkan kerangka dasar penelitian di atas, agar mudah dimengerti oleh pembaca dan tidak menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dalam menelaah suatu masalah perlu dibuat suatu konsep yang jelas. Dalam definisi konseptual ini, konsep yang digunakan dalam variabel bebas (*independent*) yaitu terpapar media berdasarkan intensitas menonton terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu sikap agresivitas verbal (memukul, menendang, melempar, dan mencubit) dan non verbal (berteriak teriak, membentak, mengejek, dan berkata kotor).

Skala pengukuran, data yang terbentuk angka terbagi atas skala nominal, ordinal, interval atau rasio. Skala nominal dan ordinal disebut juga nonmetrik yaitu data yang tidak dapat dikalkulasikan, sedangkan skala interval dan rasio disebut metrik karena angka-angka yang digunakan dapat dikalkulasikan (Umar, 2008). Adapun Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert dengan rentang skala adalah 5 seperti berikut:

Tabel 2. Penilaian Intensitas Menonton

| Pernyataan | Sangat Sering (SS) | Sering (S) | Kadang-Kadang (K) | Sangat Jarang (TS) | Sangat Jarang Sekali (SJS) |
|-------------------|---------------------------|-------------------|--------------------------|---------------------------|-----------------------------------|
| Positif | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Negatif | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |

Tabel 3. Penilaian Minat Menonton

| Pernyataan | Sangat Suka (SS) | Suka (S) | Ragu-Ragu (R) | Tidak Suka (TS) | Sangat Tidak Suka (STS) |
|-------------------|-------------------------|-----------------|----------------------|------------------------|--------------------------------|
| Positif | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Negatif | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |

Diperlukan sebuah uji validitas untuk mengetahui sikap item pertanyaan benar-benar mengungkapkan variabel yang diteliti. Suatu instrumen akan menjadi valid bila mencapai tujuan pengukurannya. Validitas instrumen didefinisikan, “Sejauh mana instrumen itu merekam/mengukur apa yang dimaksud untuk direkam/diukur”. (Suryabrata, 2012).

Diharapkan dengan uji ini maka pertanyaan yang disusun sesuai dengan variabel-variabel yang ada bisa mewakili sebagai instrument yang bisa diukur untuk setiap jawabannya, dan data yang diperoleh nantinya bisa dilakukan ke tahap analisis data. Peneliti melakukan uji validitas data ini dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang penting di ulang dan diajak untuk melihat konsistensi responden dalam menjawab pertanyaan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada responden yang mengenai pertanyaan yang penting untuk menguji validitas data dari kuesioner tersebut.

Teknik pengumpulan data digunakan memperoleh data yang sesuai dengan jenis dan sumber data, dalam penelitian ini digunakan beberapa metode sebagai berikut:

2.1. Kuesioner

Penyusunan kuesioner dilakukan dengan membuat kisi-kisi berdasarkan aspek-aspek yang dinilai dalam variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan penyusunan pertanyaan yang dibuat menjadi pilihan skala untuk menghasilkan data penelitian ordinal. Kisi-kisi dan kuesioner secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Kuesioner yang telah disusun kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Dalam pengisian kuesioner ini penulis akan semaksimal mungkin untuk memandu sendiri dalam pengisian agar data yang diperoleh lebih valid dan meminimalisir kesalahan pengisian kuesioner.

2.2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melibatkan penyajian rangsangan oral-verbal dan balasan dalam hal respon oral-verbal. Metode ini dapat digunakan melalui wawancara pribadi dan, jika mungkin, melalui wawancara telepon. Wawancara ini dilakukan mendukung dan mempertajam data yang dikumpulkan dari instrument kuesioner. Maka dari itu peneliti mengumpulkan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.

2.3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran sesuai dengan masalah penelitian. Data berupa dokumentasi yang dipakai penulis seperti literatur buku, laporan, foto, video, atau bukti-bukti lain yang sesuai dengan penelitian.

Penyusunan kuesioner dilakukan dengan membuat kisi-kisi berdasarkan aspek-aspek yang dinilai dalam variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan penyusunan pertanyaan yang dibuat menjadi pilihan skala untuk menghasilkan data penelitian ordinal. Kisi-kisi dan kuesioner. Kuesioner yang telah disusun kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Dalam pengisian

kuesioner peneliti akan semaksimal mungkin untuk memandu sendiri dalam pengisian agar data yang diperoleh lebih valid dan meminimalisir kesalahan pengisian kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki 56 sample yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas V dengan jumlah murid sebanyak 28 dan kelas VI dengan jumlah murid sebanyak 28. Deskripsi variabel menggambarkan indikator-indikator dan penghitungan skor bagi kedua variabel, antara lain: Variabel intensitas menonton dan perilaku agresif (verbal dan non verbal). Untuk menguji hubungan antar variabel digunakan sampel data dari banyaknya siswa pada masing-masing kelas. Dari kedua kelas tersebut akan dilihat bagaimana hubungan intensitas menonton dengan perilaku agresif (verbal dan non verbal). Di bawah ini akan dibahas berdasarkan kelas.

3.1. Kelas V

Data yang diperoleh dari intensitas menonton dan agresivitas dalam hal ini verbal dan non verbal. Kemudian diuji agar dapat diketahui data berdistribusi normal atau sebaliknya. Sehingga pembahasan pertama akan disajikan data intensitas menonton dan perilaku agresivitas verbal setelah itu intensitas menonton dan perilaku agresivitas non verbal. Berikut ini akan dilakukan pengujian data menggunakan uji normalitas, data intensitas menonton dan perilaku agresivitas verbal hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4. Uji normalitas intensitas menonton dan perilaku agresivitas verbal.

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|------------------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| INTENSITAS MENONTON | .305 | 28 | .000 | .755 | 28 | .000 |
| AGRESIVITAS VERBAL | .306 | 28 | .000 | .572 | 28 | .000 |
| Lilliefors Significance Correction | | | | | | |

Hipotesis dari pengujian adalah sebagai berikut :

- 1) H_0 : Sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal
- 2) H_1 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

Jika Signifikansi $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika Signifikansi $< \alpha$, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan tabel, terlihat jelas bahwa, intensitas menonton dan perilaku agresif verbal berasal dari distribusi normal.

Pada bagian ini analisis dibagi menjadi dua menggunakan regresi Linear sederhana. Pertama, melihat pengaruh secara gabungan dan kedua, melihat pengaruh secara parsial. Untuk melihat intensitas menonton terhadap perilaku agresif verbal secara gabungan, kita akan melihat hasil perhitungan dalam model summary, khususnya angka R square di bawah ini

Tabel 5. Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .174 ^a | .030 | -.007 | .37161 |
| Predictors: (Constant), INTENSITAS MENONTON | | | | |

Besarnya angka R *square* (r^2) adalah 0,030. Angka tersebut dapat digunakan untuk melihat besarnya pengaruh intensitas menonton dan perilaku agresif dengan cara menghitung koefisien determinasi (KD) sebagai berikut :

- 1) $KD = r^2 \times 100\%$
- 2) $KD = 0,030 \times 100\%$
- 3) $KD = 3 \%$

Angka tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh intensitas terhadap perilaku agresif verbal adalah 3% sedangkan sisanya ($100\% - 3\%$) = 97% dipegaruhi oleh faktor lain. Untuk mengetahui kebenaran model regresi di atas dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan angka Sig sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini :

Tabel 6. Uji Hipotesis Regresi ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | .113 | 1 | .113 | .816 | .375 ^a |
| | Residual | 3.591 | 26 | .138 | | |
| | Total | 3.703 | 27 | | | |
| Predictors: (Constant), INTENSITAS MENONTON | | | | | | |
| Dependent Variable: AGRESIVITAS VERBAL | | | | | | |

Pengujian hipotesis dengan membandingkan besarnya angka Signifikan : H_0 : tidak ada pengaruh liner antara intensitas menonton dengan sikap agresivitas verbal H_1 : ada pengaruh liner

antara intensitas menonton dengan sikap agresivitas verbal dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- 1) Apabila probabilitas Signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- 2) Apabila probabilitas Signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan perhitungan angka signifikansi sebesar $0,375 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak ada pengaruh liner antara intensitas menonton dengan perilaku agresif (verbal). Berdasarkan hasil uji tersebut kemudian digunakan analisis product moment untuk mengetahui seberapa besar korelasi dari variabel yang diteliti :

Tabel 7. Korelasi Variabel

| | | INTENSITAS MENONTON | AGRESIVITAS VERBAL |
|------------------------|-----------------|------------------------|-----------------------|
| INTENSITAS MENONTON | Pearson | 1 | -.174 |
| | Correlation | | |
| | Sig. (2-tailed) | | |
| | N | | |
| AGRESIVITAS VERBAL | Pearson | -.174 | 1 |
| | Correlation | | |
| | Sig. (2-tailed) | | |
| | N | | |

Berdasarkan tabel korelasi di atas, diperoleh angka korelasi antara intensitas menonton dengan sikap agresivitas verbal sebesar 0,174, artinya bahwa hubungannya sangat lemah (karena hasilnya negatif) hal ini ditandai dengan tidak adanya tanda keterangan ** dibawah tabel. Terlihat juga korelasi kedua variabel bersifat tidak signifikan, karena $0,375 < 0,05$.

Setelah data intensitas menonton dan perilaku agresivitas verbal yang telah disajikan diatas maka dibawah ini akan ditampilkan data intensitas menonton dan perilaku agresivitas non verbal. Berikut ini akan dilakukan pengujian data menggunakan uji normalitas, data intensitas menonton dan perilaku agresivitas non verbal hasilnya sebagai berikut :

Tabel 8. Uji normalitas intensitas menonton dan perilaku agresivitas non verbal.

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|------------------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| INTENSITAS MENONTON | .305 | 28 | .000 | .755 | 28 | .000 |
| AGRESIVITAS NON VERBAL | .289 | 28 | .000 | .726 | 28 | .000 |
| Lilliefors Significance Correction | | | | | | |

Hipotesis dari pengujian adalah sebagai berikut :

- 1) H₀ : Sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal
- 2) H₁ : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

Jika Signifikansi $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika Signifikansi $< \alpha$, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan tabel, terlihat jelas bahwa, intensitas menonton dan perilaku agresif non verbal berasal dari distribusi normal.

Selanjutnya, pada bagian ini analisis dibagi menjadi dua menggunakan regresi Linear sederhana. Pertama, melihat pengaruh secara gabungan dan kedua, melihat pengaruh secara parsial. Untuk melihat intensitas menonton terhadap perilaku agresif non verbal secara gabungan, kita akan melihat hasil perhitungan dalam model summary, khususnya angka R square di bawah ini.

Tabel 9. Model Summary Intensitas Menonton terhadap Perilaku Agresif

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .138 ^a | .019 | -.019 | .28117 |
| Predictors: (Constant), INTENSITAS MENONTON | | | | |

Besarnya angka R square (r^2) adalah 0,009. Angka tersebut dapat digunakan untuk melihat besarnya pengaruh intensitas menonton dan perilaku agresif dengan cara menghitung koefisien determinasi (KD) sebagai berikut :

- 1) $KD = r^2 \times 100\%$
- 2) $KD = 0,019 \times 100\%$
- 3) $KD = 1,9 \%$

Angka tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh intensitas menonton terhadap perilaku agresif non verbal adalah 1,9% sedangkan sisanya $(100\% - 1,9\%) = 98,1\%$ dipegaruhi oleh faktor lain. Untuk mengetahui kebenaran model regresi di atas dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan angka Sig sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini :

Tabel 10. Uji Hipotesis (ANOVA)^b

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1 Regression | .040 | 1 | .040 | .503 | .484 ^a |
| Residual | 2.055 | 26 | .079 | | |
| Total | 2.095 | 27 | | | |
| Predictors: (Constant), INTENSITAS MENONTON | | | | | |
| Dependent Variable: AGRESIVITAS VERBAL | | | | | |

Pengujian hipotesis dengan membandingkan besarnya angka Signifikan :

- 1) H_0 : tidak ada pengaruh liner antara intensitas menonton dengan sikap agresivitas non verbal
- 2) H_1 : ada pengaruh liner antara intensitas menonton dengan sikap agresivitas non verbal

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Apabila probabilitas Signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Apabila probabilitas Signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan perhitungan angka signifikansi sebesar $0,484 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak ada pengaruh liner antara intensitas menonton dengan perilaku agresif (non verbal). Berdasarkan hasil uji tersebut kemudian digunakan analisis product moment untuk mengetahui seberapa besar korelasi dari variabel yang diteliti :

Tabel 11. Korelasi Variabel

| | | INTENSITAS MENONTON | AGRESIVITAS VERBAL |
|------------------------|-----------------|------------------------|-----------------------|
| INTENSITAS MENONTON | Pearson | 1 | .138 |
| | Correlation | | |
| | Sig. (2-tailed) | | |
| | N | 28 | 28 |

| | | | |
|------------------------|---------------------|------|----|
| AGRESIVITAS NON VERBAL | Pearson Correlation | .138 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .484 | |
| | N | 28 | 28 |

Berdasarkan table korelasi di atas, diperoleh angka korelasi antara intensitas menonton dengan sikap agresivitas non verbal sebesar 0,138, artinya bahwa hubungannya sangat lemah (karena hasilnya negatif) hal ini ditandai dengan tidak adanya tanda keterangan ** dibawah tabel. Terlihat juga korelasi kedua variabel bersifat tidak signifikan, karena $0,484 < 0,05$.

3.2. Kelas VI

Data yang diperoleh dari intensitas menonton dan agresivitas dalam hal ini verbal dan non verbal. Kemudian diuji agar dapat diketahui data berdistribusi normal atau sebaliknya. Sehingga pembahasan pertama akan disajikan data intensitas menonton dan perilaku agresivitas verbal setelah itu intensitas menonton dan perilaku agresivitas non verbal. Berikut ini akan dilakukan pengujian data menggunakan uji normalitas, data intensitas menonton dan perilaku agresivitas verbal hasilnya sebagai berikut :

Tabel 12. Uji normalitas Intensitas Menonton dan Perilaku Agresivitas Verbal.

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|------------------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| INTENSITAS MENONTON | .318 | 28 | .000 | .676 | 28 | .000 |
| AGRESIVITAS VERBAL | .206 | 28 | .004 | .836 | 28 | .000 |
| Lilliefors Significance Correction | | | | | | |

Hipotesis dari pengujian adalah sebagai berikut :

- 1) H₀ : Sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal
- 2) H₁ : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

Jika Signifikansi $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika Signifikansi $< \alpha$, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan tabel, terlihat jelas bahwa, intensitas menonton dan perilaku agresif verbal berasal dari

distribusi normal.

Pada bagian ini analisis dibagi menjadi dua menggunakan regresi Linear sederhana. Pertama, melihat pengaruh secara gabungan dan kedua, melihat pengaruh secara parsial. Untuk melihat intensitas menonton terhadap perilaku agresif verbal secara gabungan, kita akan melihat hasil perhitungan dalam model summary, khususnya angka R square di bawah ini.

Tabel 13. Intensitas Menonton Terhadap Perilaku agresif verbal secara gabungan (Model Summary^{b)})

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .306 ^a | .094 | .059 | .58605 |

Besarnya angka R square (r^2) adalah 0,094. Angka tersebut dapat digunakan untuk melihat besarnya hubungan intensitas menonton dan perilaku agresif dengan cara menghitung koefisien determinasi (KD) sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,094 \times 100\%$$

$$KD = 9,4 \%$$

Angka tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh intensitas menonton terhadap sikap agresivitas verbal adalah 9,4% sedangkan sisanya (100% - 9,4%) = 90,6% dipegaruhi oleh faktor lain. Untuk mengetahui kebenaran model regresi di atas dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan angka Sig sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini :

Tabel 14. Uji Hipotesis Model Regresi

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | .925 | 1 | .925 | 2.693 | .113 ^a |
| | Residual | 8.930 | 26 | .343 | | |
| | Total | 9.855 | 27 | | | |
| Predictors: (Constant), INTENSITAS MENONTON | | | | | | |
| Dependent Variable: AGRESIVITAS VERBAL | | | | | | |

Pengujian hipotesis dengan membandingkan besarnya angka Signifikan :

- 1) H_0 : tidak ada pengaruh liner antara intensitas menonton dengan sikap agresivitas verbal
- 2) H_1 : ada pengaruh liner antara intensitas menonton dengan sikap agresivitas verbal

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Apabila probabilitas Signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Apabila probabilitas Signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan perhitungan angka signifikansi sebesar $0,113 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak ada hubungan liner antara intensitas menonton dengan perilaku agresif (verbal). Berdasarkan hasil uji tersebut kemudian digunakan analisis product moment untuk mengetahui seberapa besar korelasi dari variabel yang diteliti :

Tabel 15. Korelasi Variabel

| | | INTENSITAS MENONTON | AGRESIVITAS VERBAL |
|------------------------|---------------------|------------------------|-----------------------|
| INTENSITAS MENONTON | Pearson Correlation | 1 | .306 |
| | Sig. (2-tailed) | | .113 |
| | N | 28 | 28 |
| AGRESIVITAS VERBAL | Pearson Correlation | .306 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .113 | |
| | N | 28 | 28 |

Berdasarkan table korelasi di atas, diperoleh angka korelasi antara intensitas menonton dengan sikap agresivitas verbal sebesar 0,306, artinya bahwa hubungannya sangat lemah (karena hasilnya negatif) hal ini ditandai dengan tidak adanya tanda keterangan ** dibawah tabel. Terlihat juga korelasi kedua variabel bersifat tidak signifikan, karena $0,113 < 0,05$.

Setelah data intensitas menonton dan perilaku agresivitas verbal yang telah disajikan diatas maka dibawah ini akan ditampilkan data intensitas menonton dan perilaku agresivitas non verbal. Berikut ini akan dilakukan pengujian data menggunakan uji normalitas, data intensitas menonton dan perilaku agresivitas non verbal hasilnya sebagai berikut

Tabel 16. Uji Normalitas

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|------------------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| INTENSITAS MENONTON | .318 | 28 | .000 | .676 | 28 | .000 |
| AGRESIVITAS NON VERBAL | .274 | 28 | .000 | .669 | 28 | .000 |
| Lilliefors Significance Correction | | | | | | |

Hipotesis dari pengujian adalah sebagai berikut :

- 1) H0 : Sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal
- 2) H1 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

Jika Signifikansi $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika Signifikansi $< \alpha$, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan tabel, terlihat jelas bahwa, intensitas menonton dan perilaku agresif non verbal berasal dari distribusi normal.

Selanjutnya, pada bagian ini analisis dibagi menjadi dua menggunakan regresi Linear sederhana. Pertama, melihat pengaruh secara gabungan dan kedua, melihat pengaruh secara parsial. Untuk melihat intensitas menonton terhadap perilaku agresif non verbal secara gabungan, kita akan melihat hasil perhitungan dalam model summary, khususnya angka R square di bawah ini.

Tabel 17. Perhitungan Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .097 ^a | .009 | -.029 | .60287 |
| Predictors: (Constant), INTENSITAS MENONTON | | | | |
| Dependent Variable: AGRESIVITAS NON VERBAL | | | | |

Besarnya angka R square (r^2) adalah 0,009. Angka tersebut dapat digunakan untuk melihat besarnya pengaruh intensitas menonton dan perilaku agresif dengan cara menghitung koefisien determinasi (KD) sebagai berikut :

- 1) $KD = r^2 \times 100\%$
- 2) $KD = 0,009 \times 100\%$
- 3) $KD = 0,9 \%$

Angka tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh intensitas menonton terhadap perilaku agresivitas non verbal adalah 0,9% sedangkan sisanya $(100\% - 9,4\%) = 99,1\%$ dipegaruhi oleh faktor lain. Untuk mengetahui kebenaran model regresi di atas dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan angka Sig sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini :

Tabel 18. Uji Hipotesis Angka Sig (ANOVA^b)

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | .090 | 1 | .090 | .248 | .623 ^a |
| | Residual | 9.450 | 26 | .363 | | |
| | Total | 9.540 | 27 | | | |
| Predictors: (Constant), INTENSITAS MENONTON | | | | | | |
| Dependent Variable: AGRESIVITAS NON VERBAL | | | | | | |

Pengujian hipotesis dengan membandingkan besarnya angka Signifikan :

- 1) H_0 : tidak ada pengaruh linier antara intensitas menonton dengan sikap agresivitas non verbal
- 2) H_1 : ada pengaruh liner antara intensitas menonton dengan sikap agresivitas non verbal

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Apabila probabilitas Signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Apabila probabilitas Signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan perhitungan angka signifikansi sebesar $0,623 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak ada pengaruh liner antara intensitas menonton dengan perilaku agresif (non verbal). Berdasarkan hasil uji tersebut kemudian digunakan analisis product moment untuk mengetahui seberapa besar korelasi dari variabel yang diteliti :

Tabel 19. Anasilis Product Moment

| | | |
|--|------------------------|------------------------------|
| | INTENSITAS MENONTON | AGRESIVITAS NON VERBAL |
|--|------------------------|------------------------------|

| | | | |
|---------------------------|-----------------|-------|-------|
| INTENSITAS MENONTON | Pearson | 1 | -.097 |
| | Correlation | | |
| | Sig. (2-tailed) | | .623 |
| | N | 28 | 28 |
| AGRESIVITAS NON VERBAL | Pearson | -.097 | 1 |
| | Correlation | | |
| | Sig. (2-tailed) | .623 | |
| | N | 28 | 28 |

Berdasarkan table korelasi di atas, diperoleh angka korelasi antara intensitas menonton dengan sikap agresivitas non verbal sebesar 0,632, artinya bahwa hubungannya sangat lemah (karena hasilnya negatif) hal ini ditandai dengan tidak adanya tanda keterangan ** dibawah tabel. Terlihat juga korelasi kedua variabel bersifat tidak signifikan, karena $0,113 < 0,05$.

Dari hasil olah data dari masing-masing kelas yang telah disajikan pada bagian hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh linear antara intensitas menonton dengan perilaku agresif verbal maupun non verbal pada siswa kelas V dan VI SDN Sumber 3 Surakarta Tahun ajaran 2017 -2018. Hal ini dapat disimpulkan demikian karena jika mencermati angka-angka yang didapat dari masing-masing uji yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu regresi linear sederhana menunjukan hal tersebut. Pengaruh menonton terhadap perilaku agresif verbal pada siswa kelas V adalah 3% sedangkan sisanya 97% dipegaruhi oleh faktor lain. Pengaruh menonton terhadap perilaku agresif non verbal pada siswa kelas V adalah 1,9% sedangkan sisanya 98,1% dipegaruhi oleh faktor lain. Kemudian. Pengaruh menonton terhadap perilaku agresif verbal pada siswa kelas VI 9,4% sedangkan sisanya 90,6% dipegaruhi oleh faktor lain, sedangkan pengaruh menonton terhadap perilaku agresif non verbal pada siswa kelas VI SDN Sumber 3 Surakarta Tahun ajaran 2017 -2018 adalah 0,9% sedangkan sisanya 99,1% dipegaruhi oleh faktor lain.

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini yaitu pengaruh menonton tayangan kartun Naruto dengan agresivitas anak di Sekolah tersebut sangat kecil, berdasarkan data yang dikumpulkan dengan memberikan kuisioner kepada objek penelitian menunjukan angka yang kecil dan tidak signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang meneliti dari segi hubungan menyatakan bahwa hubungan antara perilaku menonton film kartun di televisi dengan perilaku khalayak memiliki angka yang cukup signifikan, dimana semakin tinggi perilaku menonton film

kartun yang mengandung kekerasan di televisi, maka semakin tinggi pula perilaku agresif pada anak, demikian juga sebaliknya, besarnya angka signifikan dari variabel perilaku menonton tayangan kekerasan pada film kartun televisi yang mengandung kekerasan terhadap sikap agresif anak yaitu sebesar 21,9%, sedangkan variabel lain yang mempengaruhi tingkat agresi sebesar 78,1%. Merupakan angka yang signifikan untuk sebuah penelitian mengenai intensitas suatu hubungan (Pratama, 2013).

Faktor lain yang mempengaruhi agresivitas anak lebih besar dari pada faktor menonton tayangan kartun televisi. Faktor lain seperti mental, keluarga dan faktor pribadi juga sama pentingnya dalam menjelaskan kekerasan di sekolah. Peran orang tua dan keluarga sangatlah penting dalam tumbuh dan kembangnya anak, dengan adanya dukungan dari keluarga maka anak tidak menjadi terlantar (Indira, 2017). Hasil dari penelitian ini sesuai dengan pernyataan dan hasil dari penelitian sebelumnya bahwa terpaan kekerasan dalam media merupakan bukan faktor yang beresiko untuk perilaku agresif akan tetapi merupakan salah satu faktor penting (Bushman, 2015).

4. PENUTUP

Televisi merupakan salah media massa yang kuat, peran televisi dalam kehidupan keluarga memberikan dampak secara positif atau negatif. Salah satu dampak dari terpaan televisi adalah mengenai agresivitas. Anak-anak rentan dengan agresivitas, banyak faktor yang mempengaruhi tingkat agresivitas mereka, dengan demikian dilakukanlah penelitian ini untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh intensitas menonton tayangan kartun terhadap agresivitas anak. Berdasarkan penelitian ini bisa diambil suatu kesimpulan bahwa besarnya terpaan tayangan kartun Naruto di televisi terhadap agresivitas anak di SDN Sumber 3 kelas V dan VI adalah sangat kecil, hasil olah data tidak menunjukkan angka yang signifikan, banyak faktor lain yang mempengaruhi agresivitas pada anak di sekolahan tersebut, meskipun dalam beberapa penelitian menyimpulkan bahwa tayangan kekerasan di televisi memberikan dampak yang signifikan. Kemungkinan dengan adanya pergeseran penggunaan media yaitu internet mempengaruhi pola kebiasaan khalayak dalam menggunakan media massa.

Banyak kelemahan dalam penelitian ini, maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menyempurnakan dan memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini, dengan menggunakan metode kualitatif atau objek penelitian dan media massa yang berbeda. Dari penelitian ini diharapkan memberikan jawaban akan pertanyaan mengenai seberapa besar efek terpaan televisi terhadap anak, juga sebagai bahan referensi penelitian lain dan kepada orang tua untuk lebih menjaga anak dari faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan anak untuk bersikap agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, D. R., & Pempek, T. A. (2005). Television and Very Young Children. *American Behavioral Scientist*, 48(5), 505–522. <https://doi.org/10.1177/0002764204271506>
- Arnold, H. (2007). *Membincangkan Televisi (Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Biagi, S. (2010). *Pengantar Media Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Busching, R., Allen, J., Anderson, C., & A, C. (2015). Violent Media Content and Effects Robert Busching, Johnie Allen, and Craig Anderson Busching, R., Allen, J. J., & Anderson, C. A. (in press). Violent media contents and effects. In J. F. Nussbaum (Ed.),.
- Bushman, B. J., & Anderson, C. A. (2015). Understanding Causality in the Effects of Media Violence. *American Behavioral Scientist*, 59(14), 1807–1821. <https://doi.org/10.1177/0002764215596554>
- Coyne, S. M. (2016). Effects of viewing relational aggression on television on aggressive behavior in adolescents: A three-year longitudinal study. *Developmental Psychology*, 52(2), 284–295. <https://doi.org/10.1037/dev0000068>
- Elga Andina. (2014). Anime dan Persepsi Budaya Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah.
- Familia, T. P. (2007). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ferguson, C. J., & Olson, C. K. (2014). Video Game Violence Use Among “Vulnerable” Populations: The Impact of Violent Games on Delinquency and Bullying Among Children with Clinically Elevated Depression or Attention Deficit Symptoms. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(1), 127–136. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9986-5>
- Hariyadi. (2016). Dampak Negatif Bermain Game dan Menonton Tayangan Bermuatan Kekerasan Pada Anak (Penyuluhan Pada Siswa SDN 06 Pasar Muara Labuh, Kab. Solok Selatan).
- Indira, P. M. (2017). Kapasitas pengasuhan orangtua dan faktor-faktor pemungkinnya pada keluarga miskin perkotaan, 2(1).
- Indonesia, K. P. (2011). *Laporan Tahunan*. Jakarta.
- Irianto, A. (2011). *Kekerasan dalam Serial Televisi (Studi Analisis Isi Tentang Adegan Kekerasan Dalam Serial Televisi Animasi Jepang Naruto Shippunden Yang Ditayangkan Di Global TV Periode Bulan November 2010)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kartila, I. (2012). Anak-anak Cenderung Meniru Adegan di Televisi - Kompas.com. Retrieved December 17, 2016, from <http://health.kompas.com/read/2012/05/28/22490165/Anak-anak.Cenderung.Meniru.Adegan.di.Televisi>

- Kusuma, D. (2015). Pak Aku Ingin Dekat Adek. Permintaan Korban Sinetron Tujuh Manusia Harimau - Tribun Pekanbaru. Retrieved December 17, 2016, from <http://pekanbaru.tribunnews.com/2015/04/30/pak-aku-ingin-dekat-adek-permintaan-korban-pengeroyokan-lima-murid-sd>
- Mulyana, D. (2009). *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasehudin, T. S. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurkholif Hazim. (2005). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: UT PUSTEKOM IPTPI.
- Nurudin. (2009). *Pengntar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Olarotimi, S., & Kolawole, T. (2014). Media violence and its effects on children ' s health and aggressive behaviour in osun state , Nigeria Department of Sociology , Faculty of Liberal Arts Houdegbe North American University , 3(6), 59–73.
- Prameswari, S. (2015). 5 Kasus Kekerasan Anak Karena Tayangan Televisi. Retrieved December 16, 2016, from <http://www.remotivi.or.id/kabar/79/5-Kasus-Kekerasan-Anak-Karena-Tayangan-Televisi>
- Pratama, P. (2013). *Hubungan Antara Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sd N Trangsan 03*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Richard, W. & L. H. T. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Robertson, L. A., McAnally, H. M., & Hancox, R. J. (2013). Childhood and Adolescent Television Viewing and Antisocial Behavior in Early Adulthood. *Pediatrics*, 131(3), 439–446. <https://doi.org/10.1542/peds2012-1493>
- Severin, W. J. & J. W. T. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2009). *Statistik Non Parametris Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wijaya, N. K. (2013). Kekerasan dalam program anak (Analisis isi kuantitatif adegan kekerasan dalam film kartun Spongebob Squarepants). *Fakultas Komunikasi Dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>